



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM BIOGRAFI BUPATI R.A.A. KUSUMADININGRAT (1839-1886)
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Yulia Sofiani, Cici Nurfadillah

*Prodi. Pendidikan Sejarah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.
yuliasofiani@unsil.ac.id*

To cite this article: Airlangga, T. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) sebagai sumber belajar sejarah, 3(2),155-166. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24049>.

Naskah diterima : 14 April 2020, **Naskah direvisi** : 1 Juni 2020, **Naskah disetujui** : 19 Juni 2020

Abstract

One of the negative impacts of globalization is the crisis that arises in humans and the environment. The crisis at a certain point encourages distrust of global ideology. People began to yearn for a return to the past which was considered more wise, so that local wisdom instead emerged as a criticism of globalization. Historical learning that integrates the values of local wisdom is considered ideal. This study aims to implement the values of local wisdom in students through historical learning resources in the form of a biography of the Regent of Galuh R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886). The historical method is used as a research method. The values of local wisdom in the biography of R.A.A. Kusumadiningrat which can be applied to the learning of history for students is religious value, cooperation and mutual cooperation, economics, nature preservation, and art.

Keyword: collective memory; historical sources; oral history; west java.

Abstrak

Salah satu dampak negatif globalisasi adalah krisis yang timbul pada manusia dan lingkungannya. Krisis tersebut pada titik tertentu mendorong ketidakpercayaan terhadap ideologi global. Orang mulai merindukan kembali ke masa lalu yang dianggap lebih arif, sehingga kearifan lokal justru muncul sebagai kritik terhadap globalisasi. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dianggap ideal. Penelitian ini bertujuan untuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik melalui sumber belajar sejarah berupa biografi Bupati Galuh R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886). Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian ini. Nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi R.A.A. Kusumadiningrat yang dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik adalah nilai religius, kerja sama dan gotong royong, ekonomi, pelestarian alam, dan seni.

Kata Kunci: Kearifan lokal; Biografi R.A.A.; Kusumadiningrat; Sumber Belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan belajar memiliki hubungan yang sangat erat. Aktivitas-aktivitas belajar sangat memengaruhi perkembangan manusia. Seperti halnya perkembangan ranah cipta, karsa dan rasa (Hasbullah, 2006). Pendidikan merupakan ruang yang tersedia untuk mengajarkan sistem dan tata nilai yang berkembang dalam kehidupan. Kearifan lokal dapat mendekatkan peserta didik dengan pembelajaran sejarah. Komponen kearifan lokal dimuat dalam pembelajaran sejarah lokal, yang saling terhubung ke dalam kajian yang lebih luas yaitu sejarah nasional (Abdullah, 2010; Marino & Smith, 2012). Integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memahami kearifan lokalnya, sehingga pada akhirnya mampu membangun kecintaan dan bangga terhadap daerahnya.

Pembelajaran sejarah merupakan kajian tentang berbagai peristiwa sejarah di Indonesia yang ditujukan untuk membangun memori kolektif peserta didik, agar dapat mengenal jati diri bangsanya. Sehingga, dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa yang akan datang. Pengembangan kompetensi peserta didik dalam menentukan dimensi, warna, arah dan corak disetiap sudut peristiwa sejarah akan memberikan makna bagi keberlangsungan pemahaman peserta didik (Demircioglu, 2016; Hasan, 2019). Pemaknaan ilmu sejarah dapat memberikan pengalaman masa lalu menjadi pengalaman masa kini. Pembelajaran di masa lampau menjadikan kearifan hidup dimasa kini yang akan menjadi kelanjutan pengalaman dimasa depan. Maka tak heran, jika pembelajaran sejarah memiliki kolerasi (hubungan) dengan peristiwa yang sekarang sedang terjadi dengan peristiwa yang akan terjadi.

Berbicara tentang pembelajaran, tentu tidak bisa terlepas dari beberapa komponen didalamnya. Seperti model, media, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses pemberian informasi untuk menunjang kompetensi peserta didik, maka guru harus menerapkan strategi yang tepat agar pembelajaran terselenggara secara efisien. Caranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang yang tepat dan sesuai dengan speserta didik karena metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Asnawir & Usman, 2002; Foster, 2015). Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran, termasuk pada pembelajaran

sejarah. Hanya saja di lapangan masih ada sejumlah guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga aspek kognitif dan afektif yang tercermin pada keaktifan peserta didik belum muncul secara maksimal.

Berdasarkan fakta di lapangan, masih ada sejumlah guru sejarah yang menggunakan metode ceramah (uraian secara langsung) pada proses pembelajaran sejarah. Metode ceramah pada posisi ini merupakan aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh peserta didik, sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar. Fungsi proses pembelajaran seperti ini merupakan kegiatan ingatan dan hafalan dan jika dipertahankan dapat menurunkan minat belajar peserta didik. Peserta didik mengalami demotivasi, ketika mempelajari sejarah. Selain itu, paradigma pembelajaran sejarah yang dipandang kurang memberikan manfaat dan kegunaan tertentu bagi peserta didik harus dihilangkan. Penurunan motivasi belajar sejarah, yang diakibatkan oleh ketidakmampuan guru dalam menerapkan metode yang tepat, pun ditunjang dengan penempatan pembelajaran sejarah yang selalu dilakukan di jam-jam akhir menyebabkan hasil belajar sejarah tidak akan optimal.

Upaya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memang bukan hal yang benar-benar baru. Penelitian yang dilakukan oleh Usep Sutarman misalnya, telah berupaya menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam konsep sabilulungan milik masyarakat Sunda dalam pembelajaran sejarah (Sutarman, 2017). Meskipun memiliki kesamaan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarman. Perbedaan paling mendasar adalah sumber nilai-nilai kearifan lokal yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini bersumber dari tokoh sejarah lokal, yaitu R.A.A. Kusumadiningrat yang merupakan bupati Galuh periode 1839-1886, sementara penelitian Sutarman didasarkan pada konsep yang berkembang di masyarakat.

Sementara itu, penelitian Romadi dan Kurniawan (2017) juga berupaya menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah berbasis folklore. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Romadi dan Kurniawan selain terletak pada sumber nilainya juga terletak pada nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan. Nilai-nilai kearifan lokal yang coba diterapkan oleh Romadi dan Kurniawan lebih menekankan pada upaya pembentukan jati diri bangsa serta hubungan antar manusia yang bersifat antroposentis, sementara nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam penelitian

ini bukan hanya menekankan pada hubungan antar manusia, tetapi juga menekankan pada harmoni manusia dengan alam, sehingga siswa diharapkan mampu turut serta dalam menjaga alam serta lingkungannya.

Materi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat mendekatkan peserta didik terhadap realitas kehidupan karena dalam model ini dapat dimasukkan berbagai unsur kearifan lokal. Kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan cara berberpikir sejarah peserta didik, terutama melalui analisis sumber, mengumpulkan data dan menciptakan argumen sejarah (Fung & Su, 2016; Marino, 2012).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal pada dasarnya dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional karena merupakan pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji yang dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi landasan atau pedoman mereka dalam menjalani kehidupannya (Harrison, 2012; Supriatna, 2016). Secara akademik, kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk menjawab berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam negeri. Seperti kerusakan alam, budaya konsumerisme, ketahanan pangan dan kualitas lingkungan yang memburuk, pemanasan global, dll. Kearifan lokal memuat nilai-nilai kebijaksanaan dalam menyelaraskan kehidupan antara manusia dengan alam. Sehingga nilai-nilai tersebut sangat penting diupayakan dalam pembelajaran. Kearifan lokal menjadi bahan pelajaran utama untuk membekali peserta didik dalam menghadapi kehidupan.

Lembaga pendidikan memiliki kedudukan intelektual untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan umat manusia. Pengembangan cara berfikir peserta didik terhadap permasalahan sosial merupakan nilai psikomotorik dari hasil kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran harus mampu membawa peserta didik pada kenyataan sosial. Peserta didik dapat mengetahui kearifan lokal yang dekat dengan kehidupannya melalui upaya pengembangan pembelajaran sejarah oleh guru. Guru yang mampu mengembangkan keilmuan sejarah lokal dapat menambah wawasan dan khasanah belajar peserta didik. Biografi R.A.A. Kusumadiningrat merupakan salah satu contoh bahan ajar yang memuat materi kearifan lokal yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Pada masa pemerintahannya, R.A.A. Kusumadiningrat menerapkan beberapa kebijakan yang dipandang sebagai nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya adalah tradisi *bubujeng* (untuk menjaga keseimbangan binatang di hutan), *marak* (untuk memelihara hubungan antara raja dengan rakyat), dan penyerahan *kitri* (untuk swasembada kelapa di Kabupaten Galuh dan wilayah Priangan). Beberapa kebijakan yang diterapkannya, memberikan khasanah kearifan dalam pembelajaran sejarah. Biografi bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal. Sumber belajar tersebut dapat digunakan oleh seorang guru, diantaranya: (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari, (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar, (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (7) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya, dan (8) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif (Duffy & Jonssen, 1992; Hawkey, 2015a).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode biografi, karena bertujuan untuk mengungkap pengalaman menarik dari riwayat seorang tokoh yang dapat memengaruhi atau mengubah hidup seseorang maupun masyarakat. Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal (Daud, 2013). Data yang dikumpulkan berasal dari studi kepustakaan, melalui sumber primer maupun sekunder. Selain itu, juga melalui arsip dan dokumen yang berkaitan dengan deskripsi pengalaman kehidupan seorang tokoh.

Melalui metode biografi, pengalaman yang terakumulasi dapat direkam dan dipaparkan. Dengan demikian, penelitian ini berkaitan dengan sejarah individual yang menyangkut tahapan seseorang dari waktu ke waktu. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2017). Agar dapat menguji keabsahan data, penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah

Serangkaian aktivitas pendidikan, selalu mengutamakan kegiatan pembelajaran sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan sehingga sering disebut sebagai jantungnya pendidikan. Dalam pembelajaran, penerima pesan (peserta didik) dapat berinteraksi secara langsung dengan penyampai pesan (guru ataupun peserta didik lain) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar. Sejarah di analogikan sebagai peristiwa masa lalu yang disusun berdasarkan urutan peristiwa secara ilmiah. Sebagai cabang ilmu, sejarah mengkaji dinamika perkembangan proses kehidupan manusia dengan segala aspeknya.

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau (Hawkey, 2015b; Widja, 1989). Pembelajaran sejarah bagi peserta didik merupakan kegiatan belajar mengajar sejarah yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan sejarah. Pembelajaran sejarah dapat menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengetahui berbagai peristiwa masa lampau dalam dinamika sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Pembelajaran sejarah lokal dapat mengembangkan khasanah sejarah dalam ruang lingkup lokal yang akan terintegrasi dalam sejarah nasional. Muatan sejarah lokal dapat dikembangkan oleh seorang guru menjadi sumber belajar sejarah. Sikap inovatif dan profesionalisme seorang guru sejarah dalam usaha mencari terobosan bagi kemungkinan pengajaran sejarah lokal (Widja, 1998).

Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting untuk memperluas konsep dan membangkitkan minat peserta didik (Kochar, 2008; Pornpimon, 2014). Sumber belajar berupa segala

sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar, sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar (Degeng, 1990). Jenis-jenis sumber belajar yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar yang dapat digunakan peserta didik untuk kegiatan pembelajaran baik secara mandiri maupun dalam bentuk gabungan, untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar (Januszewski & Molenda, 2008; Rahadiansyah, 2011). Dapat disimpulkan bahwa, sumber belajar merupakan komponen pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berupa sistem dan materi didalamnya. Semua yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu seseorang belajar dapat dikatakan sebagai sumber belajar.

Berikut merupakan klasifikasi sumber belajar (Seels dan Richey, 1994, hlm. 67-69):

1. Pesan, merupakan informasi yang disampaikan oleh komponen lain. Biasanya berupa ide, makna dan fakta. Pesan berkaitan dengan konteks pembelajaran dan sisi bidang studi yang akan dikelola oleh pembelajar. Pembelajar merupakan orang tertentu yang terlibat dalam penyimpanan dan penyaluran pesan.
2. Bahan, merupakan kelompok alat yang sering disebut sebagai perangkat lunak. Bahan berfungsi untuk menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan alat yang telah dirancang. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, *web* dan lainnya yang dapat digunakan untuk belajar.
3. Alat, merupakan komponen yang sering disebut sebagai perangkat keras. Alat digunakan untuk mengeluarkan pesan yang telah tersimpan dalam bahan. Alat juga berupa benda-benda yang berbentuk fisik dan berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran. Jenis-jenis alat seperti komputer, OHP, kamera, radio, televisi, film bingkai, tape recorder dan VCD/DVD.
4. Teknik, merupakan prosedur baku atau pedoman yang menyajikan langkah-langkah dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini, teknik merupakan cara atau prosedur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Latar merupakan lingkungan dimana pesan ditransmisikan. Lingkungan menjadi tempat dilakukannya seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran

Muatan Kearifan Lokal

Arus globalisasi di zaman modern ini menimbulkan diaspora yang semakin pesat di berbagai lapisan kehidupan. Pengaruhnya masuk kedalam interaksi sosial baik di bidang ekonomi, budaya terutama pendidikan yang menjadi landasan fundamental. Perkembangan pendidikan di dalam kehidupan modern ini harus menghadapi arus globalisasi yang berdampak pada jatuhnya kearifan manusia dalam mempertahankan ekosistem. Melemahnya sikap anak-anak bangsa menjadi pemicu utama dari adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi (Musa & Nurhaidah, 2015). Pada era globalisasi ini, sistem pendidikan membutuhkan nilai-nilai penguatan kearifan kepada peserta didik. Minimnya pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik menyebabkan mereka tidak mengetahui dan mencintai wilayahnya sendiri. Pengenalan terhadap budaya lokal hanya terjadi pada sebagian kecil individu yang mempelajarinya dengan mandiri atau dengan kelompok tertentu saja. Pemahaman kearifan lokal di dalam diri individu dinilai masih kurang bahkan sangat minim. Hal ini disebabkan karena ketiadaan keinginan untuk mengenakan kearifan lokal pada peserta didik maupun tidak adanya upaya peserta didik untuk mencari tahu kearifan di daerah lokalnya.

Kearifan lokal merupakan salah satu modal dalam upaya membentuk karakter luhur suatu bangsa karena bersumber dari berbagai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur (Kesiman, Antara, & Agustini, 2012). Tiap suku di berbagai daerah Indonesia memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, maka kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya di masing-masing daerah.

Kebijakan pemerintah dapat memfasilitasi kearifan lokal untuk dikembangkan menjadi materi dalam pembelajaran di sekolah. Itulah sebabnya pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk diterapkan. Kearifan lokal merupakan kearifan yang diwariskan secara turun temurun di suatu daerah, tetapi bisa juga berupa kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan alam. Biasanya kearifan lokal merupakan tradisi yang ada dan berlaku sejak lampau, tetapi bisa juga terbentuk baru-baru ini tetapi disepakati sebagai kearifan yang berlaku oleh komunitas di lingkungan tertentu. Contoh berikut adalah bentuk kearifan lokal

baru yang dapat mendukung penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di masyarakat.

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia melalui gotong royong dalam berbagai aktivitas.
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni yang dapat membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan.
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran yang disepakati dalam rapat dan dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) (Wagiran, 2012, hlm. 9).

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, praktik-praktik yang diperoleh dari generasi sebelumnya atau pengalaman di masa kini, dan wujudnya bisa berupa benda-benda simbolik. Hanya saja pelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan, yaitu berupa rendahnya partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan muda. Itulah sebabnya kearifan lokal belum sepenuhnya mendapat tempat untuk dikembangkan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan di sekolah, sehingga kearifan lokal belum bisa dimanfaatkan untuk diaplikasikan dalam rangka merekatkan peserta didik dengan daerahnya.

Nilai-nilai Barat dalam budaya modern yang masuk dan berkembang akibat derasnya arus globalisasi merupakan salah satu penyebab rendahnya kerekatan masyarakat terhadap daerahnya. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam kearifan lokal dianggap kuno, sehingga pelestarian terhadap kearifan lokal oleh masyarakat menjadi terbatas. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya kearifan lokal akan semakin menambah rendahnya upaya pelestarian kearifan lokal, apa lagi jika kurang mendapat dukungan dari pemerintah, baik daerah maupun pusat. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi ikut berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi modern dianggap lebih bagus dan cepat untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan tradisional (lokal). Eksplorasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi sarana bagi peserta didik untuk menumbuhkan kearifan,

terutama di zaman modern yang rentan terhadap permasalahan lingkungan.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal pada masa Pemerintahan R.A.A Kusumadiningrat (1839-1886)

R.A.A Kusumadiningrat merupakan Bupati Galuh yang memerintah pada tahun 1839-1886 setelah ayahnya, yaitu R.A.A. Adikusuma pensiun. R.A.A Kusumadiningrat merupakan bupati Galuh yang lebih dikenal dengan sebutan Kanjeng Prebu. Pada masa pemerintahannya, Kangjeng Prebu berhasil membangun Kabupaten Galuh (Ramadhan, 2017). Galuh mengalami perkembangan yang relatif signifikan terutama dalam pembangunan infrastruktur dan lembaga pendidikan ketika Kangjeng Prebu memerintah.

Muatan lokal yang terkandung dalam biografi R.A.A. Kusumadiningrat memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan keteladanan bagi peserta didik. Nilai-nilai keteladanan tersebut diantaranya tradisi *bubujeng* (untuk menjaga keseimbangan binatang di hutan), tradisi *marak* (untuk memelihara hubungan antara raja dengan rakyatnya), tradisi *kitri* (untuk mengkesplorasi kelapa di wilayah Priangan), gaya hidup bupati yang selalu memakai wewangian (untuk menjaga kebersihan jasmani), kepercayaan tradisi *onom* dan tradisi lain yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan (Sofiani, 2012).

Kearifan Tradisi *Bubujeng*

Tradisi *bubujeng* memuat aturan yang ditetapkan bupati dalam berburu. Tradisi ini diciptakan oleh Kangjeng Prebu sebagai tradisi rutin selama menjabat sebagai Bupati Galuh. Tradisi ini terus berlanjut hingga masa kepemimpinan putranya yang bernama R.A.A. Kusumasubrata. Tradisi *bubujeng* pada awalnya hanya dilakukan ketika bupati melakukan *turni senenan* (*tournee* yang dilakukan pada hari senin) ke daerah-daerah. Dalam rangka memeriksa segala sesuatu di setiap daerahnya yang menjadi wilayah kekuasaan Galuh. Pemeriksaan ini dilakukan setiap setahun sekali. Perburuan hanya dilakukan sebagai alat melepas penat dengan cara memburu binatang-binatang tertentu seperti mencek.

Peraturan utama pada tradisi *bubujeng* adalah tidak semua binatang boleh diburu oleh masyarakat. Binatang yang boleh diburu hanya binatang yang jumlahnya banyak dan bisa dimakan. Mereka tidak boleh berburu binatang untuk kesenangan dan kepuasan pribadi. Hal

tersebut menjadi peraturan utama dalam tradisi *bubujeng* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan binatang di hutan. Seiring dengan perkembangannya, berburu tidak hanya untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan saja, tetapi juga berburu binatang yang dianggap hama seperti *bagong*. Tanpa rasa canggung, secara bersama-sama masyarakat dan pemerintah melakukan tradisi ini. Sehingga tidak ada pemisah antara kedudukan raja dan rakyatnya.

Kearifan Tradisi *Marak*

Jika tradisi *bubujeng* dilakukan di hutan-hutan, maka tradisi *marak* dilakukan di sungai-sungai. Tradisi *marak* bisa dilakukan saat *turni*, sebagai agenda rutin yang dilakukan setiap tahun. Tradisi ini dilakukan di beberapa tempat di kabupaten Galuh. Tradisi *marak* adalah tradisi mengambil ikan di sungai yang dilakukan oleh pejabat dengan rakyatnya secara bersama-sama, sehingga dapat memelihara hubungan baik antara pihak pemerintahan dengan rakyatnya. Alat yang boleh digunakan dalam tradisi *marak* hanya *sair kalo*, yaitu wadah kecil yang digunakan untuk mengayak. Hasil tangkapan ikan yang boleh diambil hanya jenis ikan yang berukuran besar saja. Sementara, jenis ikan yang berukuran kecil tidak boleh diambil. Hal ini dilakukan untuk menjaga ekosistem sungai. *Heurap* merupakan alat yang lazim digunakan untuk menangkap ikan justru tidak boleh digunakan pada tradisi *marak*. *Heurap* dapat menjaring banyak ikan, sementara dalam *marak* justru dibatasi karena tujuannya adalah untuk menjaga populasi ikan di dalam sungai tetap stabil.

Bupati akan memberikan hukuman bagi warga yang mengambil ikan dengan menggunakan racun tuba. Jika ada warga yang tertangkap basah melakukan pelanggaran, mereka wajib menaburkan benih ikan di dalam sungai dengan jumlah yang ditentukan. Hasil tangkapan dalam tradisi *bubujeng* dan *marak* tidak diperkenankan dibawa pulang, tetapi harus dimasak di tempat agar dapat dicicipi sebagai hidangan bersama. Tradisi *bubujeng* dan *marak* memberikan nilai kearifan dan kebijaksanaan hidup. Secara tidak langsung, keduanya menjadi sarana penguat ikatan sosial di antara sesama warga masyarakat dan juga dengan pejabat setempat. Selain mempererat tali silaturahmi, tradisi *bubujeng* dan *marak* bertujuan untuk menjaga ekosistem hutan dan sungai. Perlakuan manusia terhadap hutan dan sungai harus terpelihara dengan baik dalam rangka menjaga keseimbangan alam yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Kearifan Tradisi Wewangian

Kangjeng Prebu menyarankan kepada seluruh anggota keluarganya agar menggunakan wewangian dalam bentuk minyak seperti minyak *gaharu* dan *lisah* (minyak untuk rambut). Minyak *gaharu* terbuat dari kayu *gaharu* yang jika disuling akan menghasilkan aroma wangi. Para *menak*, baik *menak* tinggi maupun *menak* biasa menggunakan minyak *gaharu* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sengaja, bupati membagikan bibit pohon *gaharu* ke pedesaan Galuh. Pembagian bibit tersebut untuk ditanam oleh rakyat dan dapat dijadikan sumber usaha bagi rakyat. Selain minyak *gaharu*, bupati juga menyarankan agar menggunakan *lisah* yang berasal dari kelapa murni, yaitu pohon kelapa yang ditanam menghadap ke barat. Pilihan gaya hidup Kangjeng Prebu dapat menjadi teladan bagi rakyatnya terutama dalam menjaga kebersihan dan keindahan jasmani. Tradisi tersebut dapat menjaga kebersihan, selain itu ada maksud tertentu, yaitu membantu membuka peluang usaha bagi rakyat Galuh agar lebih sejahtera kehidupan perekonomiannya.

Kearifan Tradisi Serah Kitri

Kabupaten Galuh merupakan produsen kelapa terbesar di Priangan Timur pada masa pemerintahan Kangjeng Prebu. Hal ini berawal dari kebijakan Kangjeng Prebu yang mewajibkan penyerahan *kitri* (bakal pohon kelapa) oleh setiap calon pengantin yang akan menikah. Kangjeng Prebu menginstruksikan agar para penghulu mewajibkan pengantin pria dan wanita masing-masing menyerahkan sepasang *kitri* ketika akan melaksanakan ijab kabul pernikahan. Sepasang *kitri* akan ditanam di pekarangan rumah, sedangkan sepasang lagi diserahkan kepada pemerintah melalui penghulu untuk kemudian ditanam di wilayah-wilayah tertentu. Kebijakan ini diambil oleh Kangjeng Prebu dalam rangka menolak keras kebijakan wajib tanam (*cultuurstelsel*) yang menuntut pembukaan lahan secara besar-besaran. Kabupaten Galuh dikenai kewajiban tanam indigo (tarum) yang kenyataannya menyengsarakan rakyat Galuh.

Kabupaten Galuh menjadi penghasil indigo terbesar di Priangan, sehingga mengakibatkan pembukaan lahan terus menerus dilakukan. Hal ini berdampak buruk pada kualitas tanah, sehingga semakin banyak lahan yang menjadi kritis. Lahan yang telah kritis harus direhabilitasi kembali melalui upaya reboisasi agar lahan tersebut dapat ditanami kembali dan diambil manfaatnya. Penanaman kelapa dilakukan agar dapat

menyeimbangkan ketahanan dan kesuburan tanah. Kebijakan penanaman kelapa relatif signifikan dalam memberikan keuntungan bagi Galuh, selain ketahanan lahan juga ketersediaan kelapa yang sangat melimpah. Kabupaten Galuh menjadi penghasil kelapa dan kopra terbesar di Priangan. Upaya Kangjeng Prebu tidak terhenti di situ saja, tetapi ia juga bekerja sama dengan pengusaha Cina untuk mendirikan pabrik pengolahan kelapa. Dua buah pabrik pengolahan kelapa rakyat didirikan di Pawarang (Olvado) dan Bolenglang (Gwan Hien).

Kearifan Lokal dalam Simbol Galuh

Simbol Galuh yang dirancang oleh Kangjeng Prebu menggunakan beberapa pohon. Pilihannya adalah pohon gebang, lame, haur, bungur, angsana, jeungjing dan waringin. Simbol utama Galuh adalah pohon *gebang* (inisial G menjadi simbol kekuatan), pohon *lame* (inisial L menjadi simbol manfaat), dan bambu *haur* (inisial H simbol dari keluhuran budi sekaligus lambang leluhur Galuh, yaitu Haur Kuning). Pohon-pohon tersebut bahkan dijadikan sebagai tanaman yang wajib ditanam di seluruh pedesaan Galuh. Warna ungu dipilih menjadi simbol Galuh yang dimaknai sebagai kelestarian Galuh. Warna ungu ini diwakili oleh pohon *bungur* yang bunganya berwarna ungu. Pohon *bungur* dapat menjaga kesuburan tanah, memperkokoh struktur tanah, dan menjaga ketersediaan air. *Jeungjing* dan *Waringin* juga berfungsi untuk menjaga ketersediaan air tanah.

Setiap pejabat diwajibkan menanam pepohonan tersebut, terutama ketika memulai masa kerjanya. Hal ini dimaknai sebagai kewajiban pejabat agar lebih besar upayanya dalam menjaga wilayah dan melindungi rakyat. Berkaitan dengan kearifan penanaman pohon wajib, Kangjeng Prebu menghidupkan tradisi *pamali*, yaitu berupa larangan memotong pohon wajib yang tumbang ke tanah. Jika ada pohon wajib yang tumbang dan rebah ke tanah, maka pohon tersebut tidak boleh dipotong, tetapi harus tetap dibiarkan meskipun busuk atau dimakan rayap. Hal ini merupakan upaya beliau agar tanah dirabuki dengan sendirinya hingga kesuburan lestari. Pohon tumbang yang dibiarkan tetap di tanah kemudian membusuk dengan sendirinya akan menjadi humus penyumbang kesuburan tanah.

Kearifan Tradisi Onom

Onom dipercaya oleh masyarakat Galuh sebagai makhluk halus yang berdiam di Pulau Majeti yang ada di tengah Rawa Onom. Onom dipercaya sebagai makhluk

halus yang menjaga kabupaten Galuh dari berbagai gangguan. Onom sangat setia kepada para Bupati Galuh, terutama kepada Kangjeng Prebu. Hal ini yang membuat rakyat Galuh memiliki ikatan kuat dengan bupati. Rakyat percaya bahwa para Onom akan hadir pada setiap pesta pernikahan dan pesta tradisi yang diselenggarakan di Galuh, oleh karena itu harus menyediakan sesajen bagi Onom yang ditempatkan di *goah* atau pabeasan pada saat hajatan. Sesajen ditempatkan pada wadah bernama *nyiru* atau *cempeh*, terdiri dari *congcot* (nasi putih campur ketan yang dibentuk kerucut sebesar kepalan tangan orang dewasa), telur ayam kampung, gula kawung (gula aren), *ci kopi pait* (kopi pahit), *cau ambon*, dan beberapa kudapan penyerta. Sesajen akan dimakan oleh para Onom dan imbalannya mereka akan menjaga hajat berlangsung dengan aman. Kepercayaan terhadap Onom merupakan upaya bupati untuk memperkuat kepercayaan rakyat Galuh terhadap pamali (pantang) yang dimaksudkan untuk menghalangi dan mengendalikan orang-orang yang berniat jahat di wilayah Galuh.

Kearifan Tradisi menjelang Ramadhan

Kangjeng Prebu melanggengkan beberapa tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Hampir di seluruh *wewengkon* (wilayah) Galuh melaksanakan tradisi ini dalam nama yang berbeda, seperti *Merlawu*, *Misalin*, dan *Ngikis*. Meskipun berbeda nama tetapi maknanya sama, yaitu untuk membersihkan diri dan lingkungan menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan inti dari tradisi tersebut adalah bersih desa, *ngahirup hirup sajarah*, membersihkan makam, dan bersilaturahmi dalam bentuk *botram* (makan bersama) sambil menikmati pertunjukan hiburan rakyat.

Biografi R.A.A. Kusumadiningrat sebagai Sumber Belajar

Tidak bisa dipungkiri, bahwa pembelajaran sejarah sering menuai permasalahan. Pembelajaran sejarah dituduh hanya memberikan fakta-fakta kering berupa urutan taun dan nama dalam suatu peristiwa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dianggap bersifat statis karena terpusat pada guru). Hal ini berakibat pada tuduhan, bahwa guru kurang mampu menarik minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan budaya diam semakin mengakar di dalam ruang kelas. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa memang benar masih ada sejumlah guru yang penyampaian materi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode

ceramah satu arah. Pembentukan suasana belajar kurang variasi, sehingga tidak memberikan dorongan yang dapat membangkitkan minat belajar. Akibatnya, penyelenggaraan pembelajaran akan menurunkan semangat belajar sejarah.

Penggunaan metode yang tepat oleh guru dinilai mampu menjawab permasalahan pembelajaran sejarah. Metode merupakan salah satu bagian dari rangkaian proses pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan belajar. Guru harus mampu menerapkan metode yang tepat sebagai teknik mengajar, agar dapat memberikan variasi dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan metode yang tepat mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran. Metode yang tepat mampu memberikan kesan berwarna dalam suasana belajar terutama dalam pembelajaran sejarah, sehingga mampu beradaptasi secara langsung dengan pengembangan pemikiran peserta didik. Guru sejarah dapat mengembangkan metode ceramah yang menarik, misalnya dengan menggunakan variasi dalam bentuk model, media, strategi, sumber, dan materi atau bahan ajar.

Guru sejarah dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan permasalahan di sekitar lingkungan. Hal ini bermanfaat untuk membangun pemikiran peserta didik, menumbuhkan pendidikan karakter, membangun jiwa nasionalisme, memperkuat jati diri, dan memperkuat peranannya untuk membantu permasalahan lingkungan. Pengembangan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan daya pikir peserta didik dapat diwujudkan dengan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi salah satu terobosan untuk membangun rasa kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Salah satunya melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) sebagai sumber belajar. Pengembangan sumber belajar tidak hanya pada Silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah saja. Akan tetapi, guru dapat mengembangkan materi mengajar dengan menghubungkan kearifan lokal kedalam materi pembelajaran. Kearifan lokal yang dimuat dalam sejarah lokal akan terintegrasi ke dalam cakupan yang lebih luas, yaitu sejarah nasional, sehingga sejarah lokal dapat membantu pengembangan kompetensi sejarah nasional ke dalam ruang lingkup yang lebih khusus (Marino, 2012).

Biografi R.A.A. Kusumadiningrat dapat dijadikan sebagai sumber belajar, melalui materi pelajaran, bahan ajar dan komponen belajar lainnya. Guru dapat membuat

variasi sumber belajar melalui buku, *handout*, komik, video, audio, pamflet, bahkan lingkungan pembelajaran seperti museum. Sumber belajar yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dapat membangun ekopedagogik peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam biografi bisa menjadi solusi dalam pembelajaran sejarah. Materi kearifan lokal memiliki keunggulan karena dekat dengan realita kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan tertarik terhadap proses pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Biografi R.A.A. Kusumadiningrat dapat merekatkan memori kolektif peserta didik pada pahlawan daerahnya karena sebagai kepala daerah, R.A.A. Kusumadiningrat berhasil membangun daerahnya dan melindungi serta mensejahterakan rakyatnya. Selain materi kearifan lokal yang dapat mendekatkan peserta didik kepada kehidupan di sekitarnya, biografi R.A.A. Kusumadiningrat juga memuat nilai-nilai keteladanan sang bupati yang dapat diteladani oleh peserta didik. Pada masa kepemimpinannya di Kabupaten Galuh, Bupati R.A.A. Kusumadiningrat menerapkan beberapa kebijakan berupa tradisi yang dilanggengkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan wilayah serta rakyat Galuh. Kearifan lokal yang terkandung dalam biografi R.A.A. Kusumadiningrat dapat dijadikan sebagai materi dan sumber belajar sejarah bagi peserta didik. Integrasi antara kearifan lokal dan pembelajaran sejarah mampu membangun kearifan peserta didik, sebagai bangsa yang hidup di zaman arus globalisasi, sehingga kearifan lokal memiliki kedudukan penting dalam menjaga eksistensi dan esensi kearifan bangsa Indonesia.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang membawa peserta didik pada situasi nyata yang dihadapi, sehingga peserta didik tertarik dengan pembelajaran. Permasalahan konkret yang dihadapi akan mendorong sikap kritis peserta didik, sehingga keaktifan dan kemandirian akan terbangun dengan sendirinya. Karakter pembelajaran yang sesuai dengan budaya peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupannya.

Kearifan lokal merupakan pedoman hidup yang berlaku pada suatu masyarakat sekaligus gambaran sikap yang mencerminkan budaya suatu daerah. Posisinya sangat dekat dengan peserta didik, sehingga kearifan lokal dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran (Schul, 2015). Kebijaksanaan hidup dan nilai-nilai keteladanan

juga terkandung dalam kearifan lokal, sehingga pembelajaran yang mengandung materi kearifan lokal diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn, 2010). Kesadaran lingkungan tidak hanya dibangun melalui pembelajaran yang pengetahuan saja, tetapi juga dengan keterampilan dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Isu lingkungan hidup bertalian dengan aspek historis sehingga dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sejarah.

Pemahaman peserta didik mengenai peristiwa sejarah yang bertalian dengan tindakan manusia beserta lingkungannya, sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Penguasaan tentang fakta sejarah menjadi modal untuk membangun pemahaman tentang pentingnya belajar dari masa lalu. Belajar dari kearifan di masa lalu dapat mempermudah manusia dalam mempraktekkan tindakan-tindakan hidup agar selaras dengan kepentingan pelestarian alam (berbasis ekosentrisme). Pendekatan ekopedagogik dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi peduli lingkungan. Selain itu, untuk memperkaya pemahaman peserta didik mengenai pembangunan berkelanjutan, pencarian solusi terhadap kerusakan sumber daya alam dan memiliki sikap tanggungjawab terhadap kelestarian alam. Belajar dari sejarah digunakan untuk membangun kemampuan adaptasi peserta didik dengan lingkungan, menyadari pentingnya menjunjung tinggi keadilan bagi sesama makhluk hidup serta berempati pada semua makhluk hidup. Identitas bangsa dan ketahanan nasional dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui, yaitu berupa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Zee, dkk. 2013). Pembelajaran tidak hanya mengajarkan hal yang benar dan salah, selain itu juga menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif tentang tindakan benar dan salah. Kemampuan afektif peserta didik juga terbentuk, yaitu merasakan nilai-nilai kearifan dalam kehidupannya, sedangkan kemampuan motoriknya berupa perilaku yang berguna untuk alam.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal berusaha menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik terlibat dalam proses aktif, yaitu menggali pengalaman, mencari, dan menemukan pengalaman baru, serta mengasimilasikan pengalaman tersebut. Peserta didik dapat menghubungkan antara kehidupan masa lalu dan masa kini untuk membentuk makna yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami pada

proses pembelajaran. Posisi guru adalah memfasilitasi peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik mampu mandiri mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas konstruksi yang dialami oleh peserta didik dapat terjadi karena adanya komunikasi aktif dengan lingkungannya sendiri, sehingga mereka mendapatkan kesempatan belajar tentang dirinya dan masa lalunya (Oguzhan, 2015).

Pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang tepat karena sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang dalam kehidupannya. Basis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai kearifan lokal pada mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengangkat tema kearifan lokal diharapkan mendorong peserta didik menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Rogers, 1983). Implementasinya dapat diwujudkan ke dalam penyediaan sumber belajar berupa buku (tulisan) yang bersangkutan dengan materi, studi ekskursi ke museum (tempat yang bersangkutan dengan materi), atau menggunakan teknologi seperti gawai dengan perangkat lunak *georeferencing* sumber sejarah dan warisan lokal dalam pendekatan eksperimental kolaboratif untuk belajar konsep sejarah (Magro, Carvalho, & Marcelino, 2014). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik untuk menguasai kompetensi (materi) juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat (Perez dan Kite, 2011).

SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan salah satu modal yang dapat digunakan untuk membentuk karakter luhur. Kearifan lokal dapat mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktik-praktik suatu komunitas yang diperoleh dari generasi sebelumnya atau merupakan pengalaman baru di masa kini. Itulah sebabnya pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dari sumber sejarah, sehingga

dapat meningkatkan kesadaran kesejarahannya. Pembelajaran sejarah berbasis muatan kearifan lokal sesuai dengan dunia peserta didik, sehingga dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran menjadi penting karena dapat membantu peserta didik mengenali dan memahami nilai-nilai leluhurnya. Peserta didik sebagai generasi penerus hidup dalam kurun waktu sejarah yang berbeda-beda, sehingga tidak serta merta menerima warisan leluhurnya.

Biografi R.A.A. Kusumadiningrat memuat nilai-nilai kearifan lokal dan keteladanan yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Pengembangan nilai-nilai itu dapat dieksploitasi ke dalam materi pelajaran, bahan ajar, alat pembelajaran, lingkungan belajar, dan komponen belajar lainnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi R.A.A. Kusumadiningrat diharapkan dapat membangun kearifan peserta didik berupa pemanfaatan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam rangka menyelenggarakan kehidupan yang benar dan baik. Pendekatan ekopedagogik dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam menjaga hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Jika peserta didik dapat membangun kearifan, diharapkan agar mereka mampu beradaptasi, bersinergi, terutama menghadapi penyimpangan yang terjadi di era globalisasi.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah lokal di Indonesia* (edisi 10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Asnawir & Usman, B. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta Selatan: Ciputat Pres.
- Daud, S. (2013). Antara biografi dan historiografi (studi 36 buku biografi di Indonesia). *Analisis*, 12(1).
- Degeng, I Nyoman S. (1990). *Ilmu pembelajaran taksonomi variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Demircioglu, E. (2016). Teacher candidates' attitudes to using oral history in history education. *Journal of Education and Training Studies*, 4(6), 184-191.
- Duffy, M. T., & David H. Jonassen. (1992). *Constructivism and the technology of instruction*. New York: Routledge.
- Foster, R., dan Goudie, K. (2015). Miss, did this really happen here? Exploring big overviews through local depth. *Teaching History*, 160, 16.

- Fung, D., & Angie Su . (2016). The influence of liberal studies on students' participation in socio-political activities: The case of the umbrella movement in hongkong. *Oxford Review of Education*, 42(1).
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harrison, N. (2012). Putting history in Its place: Grounding the australian curriculum--history in local community. Australian association for research in education (NJ1), Paper presented at the Joint Australian Association for Research in *Education and Asia-Pacific Educational Research Association Conference (AARE-APERA 2012) World Education Research Association (WERA) Focal Meeting (Sydney, New South Wales, Australia, Dec 2-6, 2012)*.
- Hawkey, K. (2015a). Whose history is this anyway? Social justice and a history curriculum. *Education, Citizenship and Social Justice*, 10(3).
- Hawkey, K. (2015b). Moving forward, looking back--historical perspective, "big history" and the return of the "longue durée": Time to develop our scale hopping muscles. *Teaching History*, 158, 40.
- Januszewski, A., & Molenda. (2008). *Educational technology: a definition with complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy: ecoliteracy & planetary crisis. The ecopedagogy movement*. NY: Peter Lang.
- Kesiman, M. W. A., dan Ketut Agustini. (2012). The implementation of hypertext-based learning media for a local cultural based learning. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 2(1).
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran sejarah (Teaching of history)*. Jakarta: Grassindo.
- Magro, Graca; de Carvalho, J.R., & Maria Jose Marcelino. (2014). Improving history learning through cultural heritage, local history and technology. *International Association for Development of the Information Society, Paper presented at the International Conference on Mobile Learning*. 2014 (10th, Madrid, Spain, Feb 28-Mar 2, 2014).
- Marino, M. P. (2012). *Urban space as a primary source: local history and historical thinking in new york city*. *Social Studies*, 103(3), 107-116.
- Marino, M. P. and Smith, M. (2012). Doing local history: A case study of new brunswick, new jersey. *Social Studies*, 103(6).
- Musa, M. I., & Nurhaidah. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa indonesia. *Jurnal Pesona Sadar*. 3(3).
- Oguzhan, K. (2015). Teaching Local History Using Social Studies Models for Turkish Middle School Students. *Educational Research and Reviews*, 10(8), 1284-1292.
- Perez, K d & Kite, S. It's not the end of the world, but you can see It from here: The importance of local history in a rural setting. *History Teacher*, 44(2), 261-272.
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Chusorn Prayuth. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 626-634.
- Rahadiansyah, T., dan A. Prayitno. (2011). *Transformasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan bangsa: Dialektika pentingnya pendidikan berbasis local Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti Press
- Ramadhan, G. G. (2017). *Kabupaten galuh di bawah kepemimpinan R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rogers, A. M. *Becoming more "Civic" through the study of local history*. ProQuest LLC, Ph.D. Dissertation, The Pennsylvania State University.
- Romadi dan Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. *Sejarah dan Budaya*, 11(1), 79-94.
- Schul, J. E. (2015). Pedagogical triangulation: The merge of three traditions in history instruction. *Social Studies*, 106(1), 24-31.
- Seels, Barbara B. & Richey, R.C. (1994). *Instructional iechnology: The definition and domains of the field*. Washington D.C.: Association for Educational Communications and Technology.
- Sofiani, Y. (2012). *R.A.A. Kusumadiningrat dan R.A.A. Kusumasubrata-gaya hidup bupati-bupati galuh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy. membangun kearifan Ekologis dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat sunda (sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 33-36.
- Wagiran, (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).

- Widja, I Gede. (1989). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zee, Y ; Ling Li; Chengchen Zhu; Lexiang Ghuo; Liangyong Huang. (2013). Local Identity of no-fee preservice students and Its impact on their localized professional orientation. *Chinese Education and Society*, 46(2-3).